

## Relevansi pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati dengan problematika Pendidikan Islam di Indonesia

Zamah Sari

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia  
[reza.zamahsari@yahoo.com](mailto:reza.zamahsari@yahoo.com)

### ABSTRAK

Ikhtiar Ali Syariati untuk membangun konstruksi keilmuan sosiologi Islam ternyata kemudian membawanya untuk bersentuhan dengan dunia pendidikan. Bahwa problem dikotomi ilmu pengetahuan itu harus diselesaikan melalui upaya serius merekonstruksi dunia pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap relevansi pemikiran sosiologi Islam Ali Syariati dengan problematika pendidikan Islam di Indonesia. Paling tidak ada 4 (empat) pertanyaan penelitian yang diajukan; pertama, apa yang menjadi landasan pemikiran sosiologi Islam Ali Syariati?; kedua, apa yang telah dihasilkan dalam pemikiran sosiologi Islam Ali Syariati?; ketiga, apa yang menjadi problematika pendidikan Islam di Indonesia?; dan, keempat, bagaimana relevansi pemikiran sosiologi Ali Syariati dengan problematika pendidikan Islam di Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan metode *library research*. Hasilnya, peneliti menemukan 4 (empat) temuan, yaitu; *pertama*, pemikiran sosiologi Islam Ali Syariati yang didasari oleh Tauhid sangat relevan dengan upaya peneguhan menjadikan tauhid sebagai basis dan praksis pendidikan Islam di Indonesia; *kedua*, pemikiran sosiologi Islam Ali Syariati relevan sekali dengan upaya umat Islam dan bangsa Indonesia dalam mengembangkan pendidikan karakter; *ketiga*, pemikiran sosiologi Islam Ali Syariati ini memberi alternatif solusi dan memperkaya pendidikan Islam di Indonesia untuk terus melakukan islamisasi ilmu pengetahuan; *keempat*, relevansinya dengan upaya membangun pendidikan Islam di Indonesia yang harus terus diorientasikan dengan aksi, sehingga mendorong terjadinya perubahan yang berkesinambungan, baik untuk dunia pendidikan, keilmuan, dan kehidupan masyarakat dan kebudayaan

**Kata Kunci:** Pemikiran, Sosiologi Islam, Ali Syariati, Pendidikan Islam

### I. PENDAHULUAN

Sosiologi, menurut Syarifuddin Jurdi, merupakan ilmu sosial yang “sekuler” dan sudah lama sekali dikenal dan mengaku sebagai sebuah disiplin ilmu yang bersifat “*value free*”. (Jurdi, 2014). pernyataan ini tidak mengejutkan, karena secara historis, sosiologi lahir dan muncul dari rahim abad ke-18 M. pada saat Eropa sedang dilanda arus kuat pemikiran ateisme. Adnin Armas menyebutnya dengan arus westernisasi ilmu pengetahuan, saat ilmu mencampakkan wahyu sebagai sumber ilmu (Armas, 2005).

---

**Diserahkan:** 20-10-2018 **Disetujui:** 30-10-2018. **Dipublikasikan:** 31-10-2018

**Kutipan:** Sari, Z., Saefudin, D., & Husaini, A. (2018). Relevansi pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati dengan problematika pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 194-213.  
doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1354>

Karen Armstrong menulis bahwa, August Comte, yang dikenal sebagai Bapak Sosiologi, adalah satu di antara pemikir yang “ingin mencampakkan Tuhan. August Comte pulalah yang dalam pemikirannya tentang perkembangan peradaban manusia menyusun 3 (tiga) tahapan yang dilalui oleh manusia; dimulai dari tahapan teologis purba, masuk ke tahapan metafisik, dan akhirnya terbentuknya hukum-hukum ilmiah yang positif. Bagi Comte, sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang paling akhir melewati tahapan-tahapan ini, karena menurutnya, sosiologi lebih kompleks dibandingkan fisika dan biologi (Johnsohn, 1988).

Dalam perkembangan selanjutnya, paham positivisme sosiologi ini menjelma dengan sangat kuat sekali dalam 1 (satu) di antara 3 (tiga) paradigma sosiologi, yakni paradigma fakta sosial. Emile Durkheim, tokoh sosiologi klasik, mengusung paradigma Fakta Sosial ini dengan pandangan bahwa yang real itu adalah masyarakat, bukan individu, maka sosiologi harus dikembangkan dengan menjauhkannya dari nilai-nilai, bersifat netral dan bebas nilai (*value free*) (Ritzer, 2014) Hal ini penting karena menurut Durkheim, fakta sosial itu memiliki eksistensi yang independen pada tingkat sosial, yang dapat dipelajari dengan metode-metode empiris (Johnsohn, 1988).

Melihat perkembangan disiplin ilmu sosiologi seperti ini, yang sekuler, beberapa sosiolog dan cendekiawan muslim mencoba membangun kritik dan melihat peluang alternatif konstruksi keilmuan sosiologi yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai Islami dan mengalami proses indigenisasi dengan konteks lokal masing-masing masyarakat muslim. Ilyas Ba-Yunus dan Farid Ahmad dalam bukunya mereka “Sosiologi Islam & Masyarakat Kontemporer”, misalnya mendorong para sosiolog muslim untuk melakukan pendekatan Islami terhadap sosiologi (Ba-Yunus & Ahmad, 1996), dan jangan sampai menggunakan pendekatan-pendekatan sekuler yang jelas-jelas berlawanan dengan Islam. Ismail al-Faruqi, dengan nada yang sama juga mengingatkan, bahwa umat Islam memerlukan teori-teori sosiologis yang berangkat dari nilai-nilai, agama dan tradisi Islam sendiri. Satu di antara syarat yang harus dipenuhi untuk membangun teori-teori sosiologi Islam itu adalah peneliti sosialnya haruslah seorang muslim yang “terikat dengan nilai-nilai dan ajaran-ajarannya” (Al-Faruqi, 1991).

Dalam konteks respons sosiolog dan cendekiawan muslim terhadap sekularisme yang terkandung dalam bidang studi sosiologi ini, Ilyas ba-Yunus dan Farid Ahmad menunjuk Ali Syariati satu di antara 2 (dua) sosiolog muslim (satunya lain Basyarat Ali dari Pakistan) yang memiliki kepedulian dan berjuang untuk bersikap kritis dan memberontak terhadap klaim-klaim intelektual Barat. Syariati, tidak hanya seorang aktivis yang turut berjuang menumbangkan Shah, tetapi juga seorang sosiolog muslim yang telah menunjukkan penguasaannya yang sangat baik terhadap sosiologi, dan mengarahkan pikiran-pikiran sosiologisnya dengan pendekatan Islami. (Al-Faruqi, 1991).

Pemikiran sosiologi Islam Ali Syariati ini menarik, bukan hanya karena kritik tajamnya terhadap sosiologi barat, namun juga pada kemampuannya untuk menjadikan doktrin dan sejarah Islam sebagai sumber ilmu pengetahuan, khususnya untuk sosiologi, serta kaitannya dengan pengelolaan pendidikan Islam yang memiliki tanggung jawab besar untuk menyelesaikan dikotomi ilmu pengetahuan yang telah menjadi persoalan serius bagi umat Islam di era modern ini. Penelitian ini memfokuskan diri pada relevansi pemikiran sosiologi Islam Ali Syariati terhadap berbagai problematika pendidikan Islam di Indonesia.

## II. METODE PENELITIAN

Untuk mengungkap relevansi pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati terhadap pendidikan Islam di Indonesia, peneliti menggunakan metode library research, dengan menjadikan beberapa buku karya Ali Syariati tentang Sosiologi Islam dan beberapa buku tentang Pendidikan Islam di Indonesia sebagai sumber primer. Sumber-sumber primer ini akan dianalisis dengan pendekatan *content analysis*.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati dengan Problematika Pendidikan Islam di Indonesia

### A. Landasan Pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati

#### 1. Tauhid

Sebagaimana para pemikir Islam, baik klasik dari kalangan filosof maupun teolog kontemporer seperti Ismail Al-Faruqi dan Hasan Turabi, Syariati meletakkan Tauhid sebagai landasan metafisik seluruh konstruksi pemikirannya. Bagi Syariati, "*Tauhid adalah pandangan hidup*" (Ali Syariati, 1982), dalam pengertian, seluruh alam adalah suatu kesatuan, tidak terpisah-pisah. Jika pemahaman manusia tentang alam biasanya dibedakan antara dunia dan akhirat, yang alamiah dan yang supra-alamiah, substansi dan arti, jiwa dan raga, maka bagi Syariati itu bukan dualisme. Perbedaan itu hanya sekedar "*klasifikasi nisbi menurut keadaan manusia dan daya kognitifnya*" (Ali Syariati, 1982).

Dalam pandangan hidup Tauhid, alam atau dunia nyata ini, terdiri dari serangkaian tanda (ayat) dan norma (sunan). Ini khas Islam, karena hanya Al-Qur'an saja menurut Syariati yang menyebutkan bahwa alam ini merupakan "ayat-ayat". Bagi al-Qur'an tanda-tanda itu bukan hanya sekedar ilusi yang menyelubungi kebenaran yang sesungguhnya. Tanda-tanda tersebut merupakan indikasi ke arah kebenaran, dan oleh karena itu manusia hanya bisa sampai kepada kebenaran dengan cara merenungkan tanda-tanda tersebut secara serius dan ilmiah (Ali Syariati, 1982).

Atas dasar tauhid inilah tampaknya Ali Syariati berusaha untuk membangun relasi yang kuat antara Islam dengan sosiologi, karena dalam perspektif Tauhid yang digagas Syariati, antara keduanya tidak bisa dipisahkan. Tidak ada kontradiksi antara Sosiologi

dengan Islam. Oleh karena itu, upaya untuk mencari titik temu antara keduanya adalah sebuah ikhtiar untuk membuktikan kebenaran ayat Allah, baik yang *qauliyah* maupun yang *kauniyah*.

Fondasi dari seluruh pemikiran Ali Syariati adalah Tauhid. Bagi Syariati segala sesuatu harus dilihat dan dipahami dari perspektif keyakinan Tauhid, yaitu “memandang seluruh alam semesta sebagai satu kesatuan”. Sebagai sebuah pandangan hidup, bagi Syariati, alam semesta tidak terbagi-bagi, terbelah antara yang dunia dan akhirat, antara yang alamiah dan sura alamiah, antara substansi dan arti. Semua itu satu, sebagai sebuah organisme tunggal, dan dunia ini diandang sebagai sebuah emporium tunggal. Kontras dengan syirik, yang memahami dunia serba terbagi, kontradiksi, kacau dan memandang dunia sebagai sebuah sistem feodal (Ali Syariati, 1982).

Bagi Syariati, Pandangan Hidup berdasarkan tauhid ini mampu memulihkan makna spiritual bagi alam, membantu manusia meraih kesadaran agamanya, dan membangunkan manusia untuk melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi, yang menentukan nasibnya sendiri dan nasib seluruh umat manusia. Tauhid juga menunjukkan sikap kontrasnya dengan berbagai pertentangan dalam masyarakat, dalam umat manusia, dalam dunia eksistensi, antara dunia fisis dan metafisik. Dalam keyakinan tentang keesaan Allah ini, manusia dan alam itu eksis, dan “memiliki makna, tujuan dan kesadaran diri.” (A Syariati, 1984).

Pandangan Tauhid inilah yang kemudian menjadi landasan metafisika bagi Syariati untuk melihat bahwa antara Islam dan Ilmu pengetahuan tidak ada pemisahan, apalagi kontradiksi antara keduanya. Jika Islam bersumber dari wahyu Allah, maka ilmu pengetahuan juga pada dasarnya bersumber dari Allah melalui ayat-ayat kauniyah. Jadi kedua-duanya bersumber dari Allah SWT. Seperti cahaya dan pelita, Syariati mengumpamakan hubungan Allah dengan alam (sasaran riset keilmuan), maka tidak ada cahaya tanpa pelita. Syariati tampaknya ingin mengatakan bahwa alam yang menjadi sasaran riset ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah cahaya yang memancar dari pelita yang berasal dari Allah SWT.

“Kontradiksi antara alam dan meta alam, antara materi dan arti, antara dunia sekarang dan akhirat, antara yang indrawi dan yang supra indriawi, antara roh dan badan, antara akal dan nur hidayat, antara ilmu dan agama, antara logika dan cinta, antara rezeki dan ibadah, antara takwa dan tanggung jawab, antara pejabat dan rakyat, antara kulit hitam dan kulit putih, antara yang mulia dan yang jelata, antara kiai dan awam, antara orang timur dan orang barat, antara yang berbahagia dan yang merana, antara yang terang dan gelap, antara orang baik dan orang jahat, antara orang Yunani dan orang Bar-bar, antara Arab dan bukan Arab, antara orang Persia dan bukan orang Persia, antara kapitalis dan proletar, antara elite dan massa, antara yang terpelajar dan yang buta huruf – semua bentuk kontradiksi ini hanya ada dalam pandangan hidup syirik - dualisme, trinitarianisme dan politeisme, tetapi tidak mungkin ada dalam tauhid, monoteisme.” (Ali Syariati, 1982).

Syariati juga menjelaskan bahwa segala sesuatu memang terdiri dari dua kategori besar, yakni; yang gaib dan yang *zhahir*. Tetapi bagi Syariati ini bukan sebuah bentuk dualisme. Pembagian antara yang gaib dan yang *zhahir* adalah sebuah “klasifikasi nisbi, menurut keadaan manusia dan daya kognitifnya.” (Ali Syariati, 1982) Bagian yang gaib, memang tidak bisa dijangkau oleh riset, pengamatan dan eksperimen. Yang dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan melalui risetnya adalah yang *zhahir*, ayat-ayat *kauniyah*. Menurut Syariati, cara dan pendekatan Al-Quran terhadap ayat-ayat *kauniyah* ini sangat relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. (Ali Syariati, 1982) Tentang hal ini, memakai rumusan Syariati sendiri, “*Dalam bahasa al-Quran, “Tauhid” (keesaan) memberkati manusia dengan “kebijakan” dan “kebenaran”*.” (A Syariati, 1984)

## **2. Al-Quran dan Sunnah Nabi**

Bagi Syariati, al-Quran merupakan sumber serba ide, (Ali Syariati, 1982) dan dengan demikian juga menjadi sumber dari gagasan dan teori-teori sosiologi. Bagaimana mungkin memisahkan atau bahkan membuat kontradiksi antara Islam dengan sosiologi, sementara al-Quran dan sunnah Nabi sendiri mengandung hal-hal yang bersifat sosiologis. (Ali Syariati, 1982).

Al-Qur’an dan Sunnah mengandung pesan-pesan ilmu pengetahuan. Dalam banyak hal, Syariati menunjukkan ketakjuban terhadap ayat-ayat suci al-Quran yang justru bersesuaian dengan hasil-hasil riset ilmu pengetahuan modern. Bukan hanya sekedar tidak bertentangan, ayat-ayat suci al-Quran juga mengandung pesan-pesan keilmuan yang sangat kuat sekali, sehingga jika kemudian dijadikan objek kajian yang serius dan mendalam, dari ayat-ayat suci al-Quran sangat memungkinkan sekali diturunkan teori-teori ilmu pengetahuan.

*“Saya menemukan dalam al-Quran serangkaian konsep serta tema baru mengenai sejarah, sosiologi dan ilmu-ilmu manusiawi. Al-Quran sendiri, atau Islam sendiri, adalah sumber serba-ide. Suatu teori dan kerangka sosiologi serta sejarah yang filosofis terbuka terbentang di hadapan saya. Dan ketika kemudian saya cek dengan sejarah dan sosiologi, ternyata semuanya benar.”* (Ali Syariati, 1982).

Berbeda dengan perspektif ilmu-ilmu sosial yang berkembang di Barat, Syariati menemukan cara pandang yang berbeda dari ayat-ayat suci al-Quran ketika membahas tentang teori determinisme sejarah dan masyarakat. Dalam perspektif Barat, di satu sisi, ada teori yang menekankan tanggung jawab dan kebebasan manusia dalam mengubah dan mengembangkan masyarakatnya. Tetapi di sisi lainnya, juga terdapat teori yang menekankan bahwa hukum-hukum yang berlaku tetap dan terlepas dari campur tangan manusia. Dalam Islam, sebagaimana yang ditemukan dalam al-Quran surat Al-Baqarah ayat 134, Allah berfirman;

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ

“Untuk mereka apa yang mereka usahakan, dan untuk kalian apa yang kalian perbuat.”

Dan ayat suci al-Qur’an Surat 13 : 11):

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

“Sungguh Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan mereka sendiri.”

Kedua ayat ini, bagi Syariati seolah menegaskan bahwa perubahan dalam masyarakat itu mengikuti hukum-hukum sosialnya sendiri. Tetapi dalam ayat berikut, surat Al-Mudatsir ayat 38 (74:38) Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“Setiap orang bertanggungjawab atas usahanya.”

Justru menegaskan hal yang sebaliknya, yakni tanggung jawab perseorangan. Jika dalam ilmu-ilmu sosial, kedua kutub ini seolah bertentangan, dan melahirkan teori-teori yang berbeda-beda, maka dalam Al-Qur’an kedua kutub ini dibangun dalam perspektif yang tidak saling bertentangan, “malahan bahkan saling melengkapi.” (Ali Syariati, 1982)

### **3. Realitas Ilmu Sosiologi dalam Dunia Islam**

Di samping dua hal yang bersifat doktrinal di atas, dasar pemikiran kenapa Ali Syariati berusaha untuk membangun relasi antara Islam dan sosiologi, tampaknya juga dilatarbelakangi oleh pengalaman empiris yang dialami saat mencoba mencari dan menemukan referensi tentang agama, tokoh-tokoh agama, ataupun tentang sejarah Islam yang dikupas dengan pendekatan sosiologis. Syariati sangat kecewa sekali saat mendapatkan kupasan yang menarik tentang Ali bin Abi Thalib justru ditulis oleh Kristen Georges Jourdog. Saat ingin mendapatkan tulisan tentang Salman al-Farisi, Syariati justru mendapatkannya dari tulisan Louis Masignon, orang Perancis. (Ali Syariati, 1982).

Ali Syariati menyebut kondisi ini dengan sebuah kelemahan metodologi berpikir dalam tubuh umat Islam. Islam, menurut Syariati, perlu dijelaskan dipahami melalui sumber-sumber dan metodologi ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan seperti sejarah, teologi, hukum, ekonomi, sosiologi, orientologi, dan sejarah peradaban. (Ali Syariati, 1989) Jangan sampai, eksplanasi tentang Islam yang ilmiah dan akademik hanya diperoleh dari tangan ilmuwan Barat, karena mereka, menurut Syariati tetap memiliki “prasangka-prasangka politis dan kolonial, atau karena mereka menyimpan kebencian atau fanatisme agama, rasial, etis, ataupun sejarah.” (Ali Syariati, 1989) Maka harus muncul para pemikir dari kalangan umat Islam sendiri yang mampu menjelaskan kebudayaan, peradaban dan mazhab-mazhab pemikiran Islam dengan menggunakan metodologi riset ilmiah. (Ali Syariati, 1989). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan komprehensif tetapi bisa dipertanggungjawabkan terhadap Islam (Buchori, 2005).

## B. Pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati

### 1. Habil dan Qabil

Konsep Ali Syariati tentang manusia sangat menarik dan autentik. Di samping menjelaskan sejarah awal penciptaan manusia dengan tafsir yang sangat progresif, Syariati juga mengeksplorasi gagasan tentang manusia ideal dan tanggung jawabnya. Namun dari perspektif sosiologi, terdapat paling tidak 2 eksplanasi terkait dengan konsep manusia yang dijelaskan melalui pendekatan sosiologi. Pertama tentang kisah Habil dan Qabil, dan kedua terkait dengan kedudukan wanita dalam Islam.

Melalui perspektif sosiologi, Syariati memberi pemahaman baru terhadap peristiwa yang dilukiskan oleh Al-Quran dalam ayat 27 Surat Al-Maidah.

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا  
وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".

Dalam pandangan Syariati, pembunuhan Qabil terhadap Habil, tidak semata-mata bisa dijelaskan melalui kacamata kecemburuan seorang pria (Qabil) terhadap saudaranya sendiri (Habil) dalam pilihan jodoh mereka berdua. Bagi Syariati, Habil dan Qabil menjelaskan struktur masyarakat dari mana mereka berasal. Habil adalah wakil dari masyarakat penggembala, sebuah sosialisme primitif yang tidak dan belum mengenal hak milik pribadi. Sedangkan Qabil merupakan representasi masyarakat dengan sistem sosial masyarakat pertanian, yang sudah mengenal hak milik pribadi yang monopolistik. Cerita Habil dan Qabil bagi Syariati merupakan simbol dari pertarungan antar kelas, kelas yang berkuasa (Qabil) dengan kelas yang dikuasai (Habil). (Ali Syariati, 1989) Tampak dalam menjelaskan kisah anak Nabi Adam ini, Syariati menggunakan pendekatan teori kelas Karl Marx.

### 2. Agama

Syariati jelas seorang mukmin, menerima seluruh ajaran Islam yang diwahyukan kepada Nabi. Tapi Syariati juga adalah seorang intelektual, yang dalam bahasanya disebut dengan *raushankfikir*, yang menerima agamanya setelah melakukan pergulatan intelektual yang hebat di dalam dirinya. Sebagai *raushanfikir*, Syariati merasa bertanggungjawab secara intelektual untuk memberikan landasan rasional-filosofis atas penerimaannya terhadap agama Islam. Dalam perspektif ini, Syariati telah melakukan dua pendekatan yang rasional dalam mempertanggungjawabkan penerimaannya atas Islam sebagai bagian yang paling mendasar dalam tata kehidupan individual, sosial dan

bangsa Iran. Yang pertama, Syariati menerima Islam, setelah melakukan kajian dan perbandingan dengan berbagai ideologi lainnya, apakah itu dengan Marxisme, Eksistensialisme, Liberalisme, dan nasionalisme Iran sendiri. (A Syariati, 1995) Sehingga kemudian Syariati mengatakan bahwa dalam seluruh pencariannya itu, dia menemukan Islam, bukan Islam sebagai budaya yang memacu kemunculan ahli-ahli teologi, melainkan Islam sebagai ideologi yang memacu kemunculan kaum mujahid (Ali Syariati, 1989).

Yang kedua, Syariati melakukan kajian dan perbandingan Islam dengan agama-agama lainnya, baik dengan Laotse, Konghucu, Hindu, Budha, Jainisme, Yahudi dan Kristen. Mempelgunakan teori Pendulum, Syariati melihat bahwa agama dalam sejarah peradaban manusia tidak ubahnya sebuah pendulum yang selalu bergerak dari satu titik ekstrem kiri menuju ke titik ekstrem kanan. Pada posisi ekstrem kirinya, Syariati menyebutnya dengan Materialisme Ekstrem, sedangkan pada posisi ekstrem kanan, disebut dengan Spiritualisme Ekstrem. Sepanjang sejarahnya, agama selalu berayun dari salah satu titik ekstrem itu. Suatu waktu, dalam upaya menyeimbangkan masyarakat, ayunan itu mengarah pada Materialisme Ekstrem (diwakili oleh agama Musa, Konfusius, dan Zoroaster) dari titik Spiritualisme Ekstrem (yang diwakili oleh agama Laotse, Buddhisme, Vedik dan Kristen), dan sebaliknya. Ketika masyarakat menjadi sangat menyimpang ke satu titik ekstrem, maka muncullah Nabi dengan kekuatan agamanya yang menerapkan suatu gaya yang berlawanan dengan arah penyimpangan. Kekuatan ini terus dilancarkan sehingga masyarakat kembali pada posisi keseimbangan dengan keberhasilan yang positif, untuk kemudian pada gilirannya kekuatan ini berubah menjadi kekuatan yang negatif dan menyimpang. Kemudian pendulum bergerak lagi dengan kehadiran seorang Nabi dengan kekuatan dan gaya yang berlawanan dari yang sebelumnya, demikian seterusnya sejarah agama-agama. (A Syariati, 1983).

Jika contoh sejarah agama-agama di atas (Taoisme menuju Konghucu dan Yahudi menuju Kristen), merupakan pola-pola pergerakan agama dunia, yang jika dilihat dalam kerangka analisa teori Dialektika Historis, maka pergerakan pendulum selalu bergerak dari sebuah tesa menuju anti-tesa tanpa sekalipun berhasil menemukan sintesa yang baik dan sempurna di antara keduanya. Maka baru pada agama Islamlah, menurut Ali Syariati, yang menjadi mata rantai terakhir dari sejarah agama-agama, kombinasi ideal itu tercapai. Islam mengajak umat manusia “dari kerendahan bumi ke ketinggian surga, dari perbudakan satu sama lain ke arah pengabdian kepada Tuhannya alam semesta, dan dari penindasan agama ke arah keadilan Islam.” (A Syariati, 1983) Dalam perjalanan sejarahnya, Islam tidak dapat melepaskan diri dari gerakan pendulum yang sudah menjadi hukum sejarah itu.

### **3. Masyarakat**

Menurut Syariati, istilah Ummah dalam al-Quran memiliki 3 (tiga) makna yang saling berkaitan, yaitu; gerakan, tujuan dan ketetapan hati yang sadar. (A Syariati, 1995)



Lebih jelasnya, umat mengandung pengertian; kumpulan manusia yang para anggotanya memiliki tujuan yang sama, yang satu sama lain saling bahu-membahu agar bisa bergerak menuju tujuan yang mereka cita-citakan, berdasarkan suatu kepemimpinan kolektif. Dalam istilah umat itu, dengan demikian terkandung tiga konsep, yakni; Kebersamaan dalam arah dan tujuan; gerakan menuju arah dan tujuan tersebut; dan, keharusan adanya pemimpin dan petunjuk kolektif. (A Syariati, 1995).

Untuk memperjelas makna konsep Ummah ini, Syariati kemudian melakukan perbandingan dengan konsep-konsep lainnya yang memiliki pengertian yang hampir sama seperti; *nation, qabilah, qaum, sya'b, thabaqah, mujtama', tha'ifah, ras, massa dan people*. Berbeda dengan istilah *nation, qabilah, qaum dan sya'b*, istilah Ummah memiliki muatan nilai-nilai kemanusiaan yang dinamis. Dan seluruh istilah-istilah itu menurut Syariati mengandung makna adanya komunitas manusia yang menonjolkan bentuk, karakteristik dan kondisi-kondisi lokalnya dan statis. (A Syariati, 1995) Dalam pandangan Syariati, dan ini tampaknya paralel dengan Karl Marx, kerangka dasar umat adalah ekonomi. Sistem sosialnya didasarkan atas kesamaan dan keadilan, serta hak milik yang ditempatkan di tangan rakyat. Dengan konsep begini, Syariati ingin membangkitkan kembali "sistem Habil", yakni masyarakat yang ditandai dengan kesamaan dan persaudaraan, sebuah masyarakat tanpa kelas. (Ali Syariati, 1982).

Dalam konsep umat, kekuatan yang menjadi pengikat paling penting bukanlah hal-hal yang bersifat lokal dan primordial seperti yang terkandung dalam contoh-contoh di atas, tetapi oleh ikatan akan samanya jalan yang dilalui. Setiap orang, apa pun rasnya, *nationnya, qabilahnya* dan bahasanya dapat dimasukkan ke dalam pengertian dan kelompok Ummah jika jalan yang dilaluinya sama. (A Syariati, 1995) Makna "jalan yang dilalui" ini kembali pada pengertian Din (agama), sebagai jalan bersama bagi orang-orang yang beragama Islam. Dengan demikian, dalam konsep Ummah dan praktiknya tercermin dan memancar sinar ajaran Islam. Aktualisasi ajaran agama Islam di bawah bimbingan dan arah oleh Imam. Maka konsep Ummah tidak dapat dilepaskan dari konsep Imamah, sebuah pengertian yang tidak dimiliki oleh konsep-konsep yang telah disebut di atas. (A Syariati, 1995).

#### **4. Ideologi**

Ali Syariati, sebagaimana diakuinya sendiri adalah seorang sosiolog. Tetapi bagi Syariati, menjadi sosiolog saja tidaklah cukup. Sosiologi hanya menjelaskan realitas kehidupan masyarakat dan sejarahnya. Ibarat cermin, katanya, sosiologi hanya memantulkan objek yang ada di hadapan cermin itu tanpa mempengaruhi atau mengubah objek itu sendiri. Hubungannya bersifat pasif dan negatif. (Ali Syariati, 1982) Dalam pemikiran Syariati, memahami dan menjelaskan realitas tidaklah bermakna apa-apa bagi masyarakat. Makna itu baru tampak jika ada perubahan, dan itu tidak dapat dilakukan hanya oleh sosiologi. Dari sinilah kemudian Syariati menegaskan betapa

pentingnya ideologi, sebuah konsep yang selalu muncul dalam setiap penggalan pemikirannya tentang aspek apa pun juga.

Jika dalam pandangan Antoine Destutt de Tracy (1754-1836), ideologi dilihat secara positif dan Karl Marx, memandang ideologi secara negatif, (Takwin, 1999), maka dalam pemikiran Syariati, ideologi bisa bermakna positif sekiranya ideologi itu dapat memwadahi sifat multi-dimensi dari kehidupan manusia. Hal ini hanya ada dalam agama Islam. Tetapi ideologi juga bisa bermakna negatif apabila ideologi tersebut terjebak ke dalam titik ekstrem kutub pemikiran tertentu tanpa bisa mengapresiasi kutub pemikiran lainnya. Ideologi yang mereduksi sifat multi-dimensi kehidupan manusia ini akan bermakna negatif bagi manusia. Dan semua ideologi di luar Islam, menurut Syariati terjebak pada ekstremitas ini.

### **5. Perubahan Sosial**

“Faktor dasar apakah yang menyebabkan suatu masyarakat tiba-tiba berubah dan berkembang, atau tiba-tiba rusak dan merosot?” (Ali Syariati, 1982) Inilah pertanyaan Syariati tentang perubahan sosial yang terjadi dalam sejarah. Dalam menjawab pertanyaan ini, Syariati terlebih dahulu menjelaskan beberapa faktor yang menentukan dalam sebuah perubahan sosial dalam versi kajian Sosiologi Barat. Namun penjelasan sosiologi Barat terhadap persoalan ini belum memuaskan Syariati. Pencariannya terhadap ayat-ayat suci al-Qur’an dan Sunnah Nabilah yang mengantarkannya pada suatu teori perubahan sosial “yang lebih segar dan lebih tepat”. (Ali Syariati, 1982).

Menurut Syariati, ada satu faktor perubahan sosial yang disebutnya dengan *an-nas* (rakyat) yang disebutkan dalam al-Quran.

“Pada umumnya, setiap ajaran, setiap agama, setiap Nabi, dialamatkan kepada mereka yang sekaligus juga merupakan faktor perubahan sosial yang fundamental dan efektif di dalam ajaran itu. Demikianlah al-Qur’an dialamatkan kepada *an-nas*, yakni rakyat. Rasul diutus kepada *an-nas*, beliau berbicara kepada *an-nas*; *an-nas* lah yang bertanggungjawab atas perbuatan mereka sendiri; *an-nas*-lah yang menjadi faktor dasar kemerosotan rakyat-ringkasnya *an-nas*-lah yang memikul seluruh tanggung jawab terhadap masyarakat dan sejarah.” (Ali Syariati, 1982).

Islam-lah yang pertama kali menjadikan rakyat sebagai faktor penting dalam setiap perubahan sosial. Berbeda dengan Nietzsche, yang menganggap manusia terpilih sebagai faktor dasar perubahan sosial; berbeda dengan Plato yang menganggap kalangan aristokrat dan ningrat sebagai faktor perubahan sosial; berbeda dengan Carlyle dan Emerson yang menganggap tokoh-tokoh besarlah yang menjadi faktor fundamental dalam perubahan sosial; dan berbeda pula dengan Alexis Carel yang menganggap manusia yang berdarah murni saja yang dapat menjadi faktor perubahan sosial, maka Islam menganggap bahwa faktor fundamental dalam perubahan sosial itu adalah rakyat sendiri, *an-nas* sendiri. Rakyatlah yang menjadi poros dan faktor dasar setiap perubahan,

meskipun ketiga faktor yang telah disebut di atas, menurut Syariati, juga mempengaruhi nasib masyarakat. (Ali Syariati, 1982)

## **6. Kepemimpinan**

Imamah, secara filologis memiliki akar kata yang sama dengan Ummah, dan oleh karena itu secara sosiologis juga merupakan konsekuensi logis dari keberadaan Ummah itu sendiri. Imamah menurut Syariati adalah sifat dan atribut istimewa dan luhur yang terdapat pada diri seorang manusia super (Imam), yang berfungsi sebagai teladan, syahid, dan contoh praktis serta aktualisasi dari risalah. Imamah memiliki sifat yang abadi, tidak terikat oleh ruang dan waktu tertentu. (Ali Syariati, 1982).

Imamah yang secara historis terwujud dalam diri seorang Imam, memiliki ruang lingkup tugas dan tanggung jawab yang sangat luas, bahkan bisa dikatakan seluas persoalan kehidupan manusia yang multi-dimensional. Imamah bukan hanya sekedar kepemimpinan politik seperti Khalifah dan Amir, yang mengurus, mengatur dan memimpin dunia politik dan pemerintahan. Tugas Imamah menjangkau semua aspek kehidupan manusia; politik, ekonomi, sosial, militer, dan semua aspek kehidupan manusia lainnya. (A Syariati, 1995) Imamah merupakan:

“Manifestasi dari risalah kepemimpinan dan bimbingan individu dan masyarakat’ dari ‘apa yang kini ada’ (dasein) menuju ‘apa yang seharusnya ada’ (das solen) semaksimal yang bisa dilakukan, bukan berdasarkan pada keinginan pribadi seorang Imam, melainkan atas dasar konsep yang baku yang menjadi kewajiban bagi Imam lebih dari individu lainnya. Itu sebabnya, maka Imamah berbeda dari kepemimpinan diktator, sekaligus menantang kepemimpinan revolusioner ideologis dan diktator-individual.” (A Syariati, 1995).

Konseptualisasi Imamah yang secara historis diwujudkan dalam diri seorang Imam bisa jadi melahirkan gambaran tentang sosok yang serba suci, hero, deskripsi yang penuh mitologis, karismatik dan supra-manusia. Sadar akan kerancuan yang mungkin timbul dari pemahaman akan konsep Imamah ini, Syariati menegaskan bahwa seorang Imam tetaplah “seorang manusia yang wajar sebagaimana manusia lain”. (A Syariati, 1995) Keyakinan ideotik akan kesucian intrinsik para Imam, ditambah lagi dengan kekebalan Imam dari berbuat dosa, bagi Syariati merupakan sesuatu yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. (A Syariati, 1995) Oleh karena itu, ia bukan makhluk supra-manusia, sebab yang di atas manusia hanyalah Allah. Menolak pandangan ini berarti Syirik. Dengan demikian, Imam itu bukan Tuhan, juga bukan perwujudan metafisik, dan bukan pula malaikat, melainkan manusia, yakni manusia teladan, syahid dan perwujudan real dari manusia konsepsional. (A Syariati, 1995) Seorang Imam, tetaplah manusia biasa seperti manusia lainnya. Dari dalam diri Imam terdapat perwujudan-perwujudan dan teladan dari semua karakter manusia yang sempurna, karakter yang menghimpun sepenuhnya sifat manusia sejenisnya pada tingkat yang paling puncak. (A Syariati, 1995)

## **C. Problematika Pendidikan Islam di Indonesia**

Sebelum menjelaskan relevansi Pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati dengan pendidikan Islam di Indonesia, terlebih dahulu akan dibahas problematika pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini penting, karena untuk melihat relevansi pemikiran sosiologi Islam Ali Syariati dengan pendidikan Islam di Indonesia, tentu harus dilihat dari permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam di Indonesia. Dari beberapa problematika pendidikan Islam di Indonesia, akan dapat dijelaskan relevansi tersebut. Apakah pemikiran sosiologi Islam Syariati terkait, mampu memberi inspirasi dan solusi bagi berbagai persoalan pendidikan Islam di Indonesia atau tidak.

Beberapa faktor yang menyebabkan Pendidikan Islam termarginalisasikan, menurut Azyumardi Azra antara lain: pertama, lemahnya masyarakat ilmiah. Di mata Azra, masyarakat muslim di mana pun di dunia, memiliki kelemahan dalam membangun masyarakat ilmiah. Jumlah ilmuwan, dan dengan demikian jumlah riset dan jumlah jurnal ilmiah dari masyarakat muslim sangat terbatas sekali. Kedua, Kurang terintegralnya Kebijakan Sains Nasional. Di samping lemah dalam membangun masyarakat ilmiah, umat Islam juga dikelola oleh pemerintahan yang tidak dan belum memberi perhatian yang jelas, menyeluruh, terpadu dan terarah untuk pengembangan sains. Ketiga, tidak memadainya anggaran penelitian ilmiah. Dukungan finansial yang kecil dari Negara-negara yang berpenduduk muslim juga memperparah kondisi pendidikan umat Islam. Keempat, kurangnya kesadaran di kalangan sektor ekonomi tentang pentingnya penelitian ilmiah. Kelima, kurang memadainya fasilitas perpustakaan, dokumentasi dan pusat informasi. Keenam, ilmuwan muslim yang jumlahnya terbatas itu, juga memiliki persoalan keterisolasian dari pergaulan ilmuwan internasional (Azra, 2012).

Sedangkan Abdurrahman Mas'ud menyoroti kelemahan pendidikan di Indonesia secara umum adalah: (1) Dunia pendidikan Islam kini terjangkit penyakit *simptomdikotomik*, dan *spirit of inquiry*, (2) kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, yakni adanya tendensi pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep "Abdullah" daripada "Khalifatullah" dan "Hablum minallah" daripada "habluminannas", (3) adanya orientasi pendidikan yang timpang, sehingga melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan Islam, dari persoalan filosofis sampai ke metodologis, bahkan sampai ke *tradition of learning*. (Masud, 2002) Terkait dengan penyakit *simptomdikotomik* yang dilansir oleh Abdurrahman Masud di atas, Adian Husaini dalam bukunya "Hegemoni Kristen Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi" dengan lebih tajam mengungkap salah satu problematika Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia sebagai berikut:

"Hegemoni Barat dalam studi Islam di Indonesia – dan dunia Islam lainnya – tentulah sangat aneh dan seharusnya menjadi pelecut bagi umat Islam untuk mau bercermin dan melakukan introspeksi total terhadap agenda dan rencana perjuangan mereka. Jika dalam studi Islam saja, umat Islam harus "terjajah" dan terhegemoni, maka sangat bisa dimengerti, jika dalam berbagai aspek lain, seperti ekonomi, politik, militer, dan

sebagainya, umat Islam juga sulit keluar dari cengkeraman hegemoni, dan sulit mengembangkan kemandirian.” (Husaini, 2006).

Sedangkan Amin Abdullah, menyoroti kelemahan pendidikan Islam sebagai sebuah pembelajaran disebabkan oleh: (1) Pendidikan Agama (Islam) lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis, (2) Pendidikan Agama (Islam) kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum, (3) masih berjalannya penggunaan metodologi pendidikan agama yang konvensional-tradisional, (4) Pendidikan Agama (Islam) lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada, (5) Sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari (M. A. Abdullah, 1998).

Di lain sisi, Marwan Sarijo, mengutip pandangan Prof. Muhammad Ali menjelaskan, kelemahan pendidikan Islam disebabkan oleh; 1) kurikulum pendidikan agama yang lebih menekankan aspek kognitif, dan kurang memperhatikan aspek pengalaman ajaran agama dalam pembentukan akhlak dan karakter; 2) jumlah pendidik dan kependidikan lainnya yang bermutu belum mencukupi; 3) sarana dan pra-sarana yang terbatas; 4) fasilitas lainnya yang belum memadai; serta, 5) arus globalisasi terutama media cetak dan elektronik yang sangat deras masuk dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga mempengaruhi peserta didik dan perilaku sosial yang tidak sejalan dengan agama (Saridjo, 2009).

#### **D. Relevansi**

Secara umum, menurut hemat penulis, membuat relevansi pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati dengan dunia pendidikan Islam di Indonesia tidak sepenuhnya mudah untuk dilakukan. Karena dari segi *locus*-nya saja sudah berbeda, masyarakat dan kebudayaan juga tidak sama, bahkan keberislaman Indonesia pada dasarnya juga tidak kompatibel dengan Iran. Jika di Iran, Islam Syiah sangat dominan, maka Islam di Indonesia lebih menunjukkan wajah Islam Ahlussunnah wal Jamaah. Namun demikian terdapat beberapa faktor dan kondisi yang sama-sama dialami oleh Iran dan Indonesia, yang justru bisa membantu untuk menemukan relevansi pemikiran sosiologi Ali Syariati dengan Pendidikan Islam di Indonesia. Pertama, kedua Negara ini sama-sama teridentifikasi sebagai negara berkembang, yang menggunakan instrumen modernisasi untuk menggenjot pembangunan negaranya. Kedua Negara sama-sama memiliki ketergantungan pada Barat dalam merumuskan dan mengelola negaranya, di mana hegemoni Barat memperlihatkan wajahnya yang sangat vulgar pada kedua Negara ini. Kedua, perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikannya sama-sama terbelah

dalam dualisme, dikotomi antara ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum, sekolah agama dan sekolah umum.

Dari dua faktor ini, penulis ingin mengelaborasi beberapa relevansi pemikiran sosiologi Islam Ali Syariati ini dengan dunia pendidikan Islam di Indonesia dengan melihat problematika pendidikan Islam yang telah dibahas dalam sub-bab di atas. Paling tidak terdapat 4 (empat) relevansi pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati dengan pendidikan Islam di Indonesia:

### **1. Tauhid sebagai Landasan Pendidikan**

Pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati didasarkan pada pandangan Tauhid, yaitu bagi Syariati antara ilmu pengetahuan dan agama (Islam) itu tidak bisa diperlakukan secara dikotomis. (Ali Syariati, Nasrulloh, & Muhammad, 1992). Sosiologi merupakan cara manusia untuk mengungkapkan ayat-ayat Allah dari realitas sosial, yang tidak dapat dipisahkan dari Sang Khaliq itu sendiri. Sehingga dengan demikian, abstraksi teoritis, konseptual dan paradigmatis dari realitas sosial tersebut juga mencerminkan dan memantulkan nilai-nilai ketuhanan, tidak semata-mata bersifat profan dan sekuleristik. Sosiologi Islam mencerminkan nilai-nilai ketuhanan sebagaimana yang diyakini dan diimani oleh umat Islam.

Satu hal lagi yang menarik dan kemudian juga akan memiliki relevansi dengan pendidikan Islam di Indonesia adalah, bahwa bagi Syariati, Tauhid tidak hanya sekedar percaya pada satu Tuhan, yaitu Allah. Dalam pemikiran Syariati, tauhid merupakan landasan untuk menolak segala bentuk ketergantungan kepada yang lain, kecuali hanya bergantung kepada Allah SWT. (Syariati, 1992 : 110) Tauhid menyatakan secara langsung bahwa kehidupan merupakan bentuk tunggal organisme yang hidup dan sadar, memiliki kehendak, intelijen, perasaan dan tujuan. (Saefuddin, 2003) Bagi Syariati, Tauhid juga harus dibuktikan dalam praksis, dalam tindakan dan aksi konkret yang berkorelasi langsung dengan perubahan kualitas kehidupan secara berkesinambungan.

Bagi Pendidikan Islam di Indonesia, menjadikan Tauhid sebagai landasan Pendidikan Islam bukanlah hal yang baru. Apalagi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, dalam salah satu Sila, yaitu sila pertama, tercantum jelas doktrin dasar Negara, yaitu Ketuhanan yang Maha Esa, yang menurut Ki Bagus Hadikusumo merupakan implementasi makna Tauhid dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Republik Indonesia. Demikian juga, dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia juga jelas sekali secara eksplisit tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Namun sebagaimana yang kelihatan dalam pemikiran Syariati tentang Tauhid di atas, ada beberapa relevansi yang bisa diungkap dengan kondisi objektif pendidikan Islam saat ini. Pandangan Syariati tentang tauhid sangat relevan dengan persoalan pendidikan Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurrahman Masud, Azyumardi Azra, dan M. Amin Abdullah, yang menjelaskan bahwa Pendidikan Islam di Indonesia lebih didominasi oleh konten pendidikan Islam yang berorientasi pada “*hablum minallah*”, ritualitas, dan fungsi manusia sebagai “Abdullah”, dan kurang memberi aksentuasi pada “*hablum minan nas*”, sains dan fungsi manusia sebagai “khalifah”. Dalam pandangan Tauhid Syariati, alam semesta yang menjadi “ayat” atau tanda keberadaan dan kekuasaan Allah merupakan tanggung jawab para ilmuwan untuk mengungkapkan kebenaran yang terkandung di dalamnya. Jika ilmuwan eksakta, seperti fisikawan bisa mengungkapkan ayat-ayat kauniah yang terkait dengan ilmunya, maka ilmuwan-ilmuwan sosial seperti sosiolog, juga dapat memperjelas pemahaman umat mengenai ayat-ayat al-Quran yang bersifat historis dan sosiologis. (Ali Syariati et al., 1992)

## **2. Pendidikan Karakter**

Relevansi pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati lainnya adalah dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia. Sebagaimana yang disinyalir oleh M. Amin Abdullah di atas bahwa Pendidikan Agama (Islam) kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum. Padahal, dalam tujuan pendidikan nasional telah sangat eksplisit sekali bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya sekedar “mencerdaskan kehidupan bangsa”, tetapi yang tidak kalah pentingnya (bahkan menurut banyak pakar pendidikan lebih penting) “bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Bahkan untuk mendukung pendidikan karakter ini, pemerintah sampai mengeluarkan Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Ali Syariati juga melihat, salah satu problem akut dalam sistem pendidikan di Iran adalah masalah akhlak atau pendidikan karakter, dan masalah ini salah satunya juga berakar dari kenyataan dikotomi dunia ilmu pengetahuan dan pendidikan di Iran. Artinya, menurut Syariati, tanpa melakukan upaya untuk membangun relasi antara Islam dan ilmu pengetahuan, maka alam pikiran umat, dan terutama generasi muda, akan terjebak dalam penjajahan intelektual dan moral, yang telah menjadikan semangat materialistis dasar dan filsafat konsumerisme sebagai “agama” dan “tata moral” sistem ekonomi yang ada. Ilmu dan filsafat berubah menjadi kekuatan yang menyempurnakan penjajahan intelektual dan moral tersebut. (Ali Syariati, 1989) Bahkan dalam tingkat

tertentu, menurut Syariati, penjajahan intelektual dan moral itu sudah sampai pada sikap menjauhkan diri dan menolak eksistensi Tuhan. (Ali Syariati, 1989).

Salah satu jalan keluar yang digagas oleh Syariati adalah, menata kembali sistem ilmu pengetahuan dan pendidikan umat Islam. Para ulama tradisional dan ilmuwan modern bersatu menjembatani dikotomi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum serta pendidikan agama dan pendidikan umum. (Ali Syariati et al., 1992) Bagi Syariati, kelompok inilah yang potensial mengusung ideologi Islam yang membiakkan "Mujahid". (Ali Syariati, 1989) Kelompok intelektual yang berjuang untuk membangun tradisi keilmuan bekerja keras untuk "menciptakan suatu revolusi dalam bidang budaya, pemahaman agama, pandangan politik, wawasan sosial, kesusastraan, sejarah, puisi, seni, moralitas, hubungan manusia dan, bahkan, dalam cara-cara penalaran dan memandang kehidupan." (Ali Syariati, 1989) Semua ikhtiar ini, bagi Syariati adalah perjuangan untuk 2 (dua) tujuan besar, yaitu:

membawa generasi baru yang terdidik dari lingkungan yang dulu membentuknya sebagai pengikut dunia barat dan dari perbudakan intelektual dan spiritual atasnya oleh penjajah, menuju jalan yang benar, dan;

menggerakkan dan membebaskan rakyat religius yang mandek dan statis dari sifat reaksioner mereka, dari tradisi-tradisi kuno mereka yang telah beku, dari fanatisme religius palsu mereka yang tidak dilandasi kesadaran, dari ketakhayulan dan kebiasaan pemikiran yang bobrok dan diwariskan secara turun temurun. (Ali Syariati, 1989).

Dari ikhtiar membangun relasi Islam dan Ilmu pengetahuan ini, Syariati tidak hanya sekedar ingin menyelesaikan persoalan dikotomi keilmuan dan sistem pendidikan, tetapi lebih jauh lagi, bagi Syariati, perjuangan ini juga harus diarahkan untuk membantu menyelesaikan persoalan moral atau akhlak yang dialami oleh kedua belah pihak, baik muslim tradisional maupun muslim sekuler.

### **3. Solusi atas Dikotomi Ilmu Pengetahuan dan Sistem Pendidikan**

Abdurrahman Mas'ud menunjukkan bahwa salah satu problematika pendidikan Islam di Indonesia adalah pendidikan Islam kini terjangkit penyakit simtomdikotomik. Ilmu-ilmu keislaman berada di satu sisi yang tidak berhubungan, apalagi terintegrasi dengan ilmu-ilmu umum di sisi lainnya. Demikian juga dengan sistem pendidikannya, pendidikan agama (Islam) berada di satu sisi yang tidak berhubungan, apalagi terintegrasi dengan pendidikan umum. Bagi Azra, problem dikotomi ilmu pengetahuan dan sistem pendidikan ini berakar dari persoalan epistemologi barat yang tidak kompatibel dengan epistemologi yang berkembang di dunia muslim, termasuk Indonesia. Epistemologi barat yang telah menggusur epistemologi yang bersifat "teosentris" dan lebih bersifat "antroposentris". Kondisi inilah yang kemudian menjadi penjelasan kenapa gagasan "islamisasi ilmu pengetahuan" oleh Ismail al-Faruqi dan Naquib al-Attas muncul dalam diskursus keilmuan di Indonesia (Azra, 2012).



Problematika dikotomi ilmu dan pendidikan Islam di Indonesia, telah melahirkan diskursus yang sangat dinamis. Sejak awal abad ke-20, persoalan ini telah dirasakan menjadi masalah serius dalam dunia keilmuan dan pendidikan Islam. Respons pertama ditunjukkan oleh KH Ahmad Dahlan dengan mendirikan sekolah Muhammadiyah yang mengajarkan pendidikan agama (Islam) dan pendidikan umum (Barat) dalam sistem pendidikan Muhammadiyah (*Abdullah, 2003 : 32-34*) Belakangan, sejak tahun 1970-an bermunculan sekolah-sekolah Islam swasta yang menggunakan kurikulum kementerian Pendidikan nasional dengan tambahan jam pelajaran agama yang cukup signifikan dan kemudian memang diminati oleh masyarakat kelas menengah muslim, seperti sekolah Al-Azhar di Kebayoran baru Jakarta (kemudian berkembang melalui jaringan sekolah di seluruh Indonesia), sekolah al-Izhar, SMU Cendikia di Serpong, SMU Madania di Parung, dan banyak lagi sekolah Islam yang menggunakan kurikulum kementerian Pendidikan Nasional dengan tambahan (plus) pendidikan agama yang signifikan dan dikelola dengan sangat profesional. (Azra, 2012) Praksis pendidikan Islam yang seperti ini sebetulnya merupakan respons praksis dari dunia pendidikan Islam di Indonesia terhadap dikotomi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dan sistem pendidikan agama dan umum.

Respons intelektual terhadap persoalan ini di Indonesia muncul sekitar tahun 1980-saat diperkenalkan pemikiran-pemikiran Ismail al-Faruqi di Indonesia dan rangkaian seminar yang diselenggarakan oleh IIIT tentang islamisasi Ilmu pengetahuan. Gagasan ini mendapat respons yang sangat serius dari intelektual Indonesia. Dinamika dan pergulatan diskusi tentang relasi Ilmu pengetahuan dengan Islam ini pada gilirannya telah melahirkan beberapa model relasi Islam dengan Ilmu pengetahuan dan upaya pengembangan dan implementasi dari apa yang sudah digagas oleh Ismail al-Faruqi dan Naquib al-Attas. AM Syaefuddin, misalnya melanjutkan, mengembangkan dan mengimplementasikan gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail al-Faruqi dan Naquib al-Attas. Tulisan-tulisannya yang dibukukan melalui "Islamisasi Sains dan kampus" menggambarkan upaya pengembangan konsep Islamisasi Ilmu pengetahuan dan implementasinya di Kampus Universitas Ibn Khaldun Bogor. (Syaefuddin, 2010) Kemudian Kuntowijoyo, sebagai respons terhadap gagasan islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail al-Faruqi, juga menggagas tentang model Pengilmuan Islam. Begitu juga dengan M. Amin Abdullah, membangun relasi Islam dan Ilmu pengetahuan dengan gagasan Integrasi-interkoneksi Islam dan Ilmu pengetahuan. (A. Abdullah, 2010).

Di level perguruan tinggi Islam. Beberapa perguruan tinggi Islam seperti UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Malang, juga sudah mencoba merintis kurikulum yang mengimplementasikan ikhtiar membangun relasi Islam dengan Ilmu pengetahuan. Namun sebagaimana yang diakui oleh Azyumardi Azra, diskursus tentang islamisasi Ilmu pengetahuan ini belum selesai, namun dalam perjalanan selanjutnya kelihatan seperti kehilangan momentum. (Azra, 2012).

Relevansinya dengan pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati adalah bahwa bagi Syariati, upaya membangun relasi Islam dan Ilmu pengetahuan tidak hanya sekedar bagaimana membangun wacana dan diskursus yang menyentak kesadaran intelektual dunia intelektual muslim. Justru Ali Syariati, dalam karya-karyanya telah menunjukkan sebuah aksi akademik, sesuai dengan keahliannya dalam bidang sosiologi telah melahirkan pemikiran-pemikiran yang autentik tentang sosiologi Islam. Syariati bekerja dan menunjukkan dengan serius upayanya secara konkret dalam membangun relasi Islam dan Ilmu pengetahuan, khususnya sosiologi.

“Karena bidang studi dan penelitian saya ialah sosiologi, maka saya telah mencoba menyusun semacam sosiologi agama berdasarkan Islam dengan mempergunakan terminologi yang berasal dari al-Quran dan kepustakaan Islam. Selama usaha penelitian itu sadarlah saya bahwa banyak topik yang selama ini belum pernah kita perhatikan sama sekali sehingga bahkan kita tidak mengira ada topik demikian. Dalam studi saya tentang Islam dan al-Quran antara lain saya menemukan dalam sunnah (kebiasaan dan metode kerja) Rasulullah ternyata terkandung teori-teori sejarah dan sosiologi khusus.” (Ali Syariati et al., 1992).

Pandangan Ali Syariati, khususnya terkait dengan bagaimana menyikapi ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat, tampaknya memiliki paralelitas dengan pandangan dan pendekatan integral Naquib Al-Attas. Seperti diungkapkan oleh Hamid Fahmi, dkk. Dalam Pengantar Buku Wan Mohammad Wan Daud:

“Dengan pendekatan ini,, kita tidak perlu meletakkan Islam vis a vis Barat dalam *setting* yang konfrontatif. Barat dan kebudayaan asing lainnya harus dilihat dalam konteks kebutuhan yang bersifat konseptual, yang berarti bahwa di satu sisi Islam dapat “mengadopsi” atau meminjam konsep-konsep asing yang sesuai atau disesuaikan terlebih dahulu dengan pandangan hidup Islam, dan di sisi lain menolak ide asing yang tidak diperlukan dengan kesadaran bahwa realitas ajaran Islam memang berbeda secara asasi dengan kebudayaan mana pun, termasuk Barat.” (Daud, 2003).

#### **4. Ilmu yang Diorientasikan kepada Aksi**

Dua kritik M. Amin Abdullah terhadap Pendidikan Islam di Indonesia, baik terkait dengan lemah dan kurangnya penekanan Pendidikan Islam terhadap aspek praktis keberagamaan maupun kegagalan dalam meraih makna beragama, berakar dari pendekatan Pendidikan Islam yang menekankan pada aspek kognitif:

“(1) Pendidikan Agama (Islam) lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis, (2) Pendidikan Agama (Islam) kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum” (Mul Khan, 1998).

Kondisi ini relevan dengan perspektif Ali Syariati tentang Sosiologi. Bagi Syariati, seorang sosiolog sebelum melakukan penelitian, memang harus bersikap netral-objektif. Tetapi setelah penelitian selesai dilakukan, maka hasil riset tersebut:

- a. Harus menjadi keyakinan periset
- b. Merealisasikan kebenaran hasil riset tersebut, dan;
- c. Mewujudkan tanggung jawabnya untuk orang banyak. (A Syariati, 1995).

Lebih tegas, Syariati menuliskannya:

“Apa fungsi sosiolog jika ia tak mampu memberitahu kita cara mengubah dan membentuk masyarakat kita? Bagaimana ia bisa menolong masyarakatnya dan terlibat dengan masalah-masalah sosialnya, jika ia membatasi dirinya sendiri pada suatu jabatan di perguruan tinggi, mengajar dan menganalisis sosiologi di dalam dinding ruang kelasnya? Sosiolog semacam itu sering menjelma menjadi agen dari *establishment*. Dan inilah alasan kenapa mereka menolak berhubungan dengan ideologi.” (Ali Syariati et al., 1992).

Bagian ini menjadi sangat penting, bahwa *out-comes* dari Pendidikan Islam, tidak hanya menjadi sekumpulan orang-orang yang mengerti ilmu-ilmu agama Islam, tetapi yang lebih penting adalah kemampuannya untuk mengubah masyarakatnya, kemampuan melakukan transformasi dan memberdayakan masyarakatnya menjadi kelompok umat terbaik yang terus bergerak atas dasar nilai-nilai ilahiah.

#### IV. KESIMPULAN

Sebagai seorang sosiolog, Ali Syariati cukup berhasil untuk merespons, mengkritik hegemoni barat dalam dunia ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang sosiologi. Tanggung jawab intelektual, membuatnya juga mencoba menunjukkan jalan bagi masa depan umat untuk keluar dari problem akut dikotomi ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. Lebih menariknya, meski Ali Syariati mampu menunjukkan kelemahan epistemologi barat, dan memberikan solusi yang komprehensif dan inspiratif bagi umat Islam, tetapi dia tidak terjebak pada eksklusivisme. Syariati tetap mampu menjadi seorang intelektual yang terbuka, dan mampu memanfaatkan khazanah intelektual barat untuk memahami teks-teks ajaran dan sejarah Islam. Bahkan, Syariati juga memberikan perhatian yang serius terhadap dunia pendidikan Islam, yang menurutnya, harus mampu membantu umat untuk keluar dari taklid buta terhadap barat.

Untuk konteks pendidikan Islam di Indonesia, pemikiran sosiologi Islam Ali Syariati ini pada dasarnya cukup memberikan spirit baru dan inspirasi yang menggerakkan tentang keharusan terjadinya sebuah perubahan. Paling tidak ada 4 relevansi Pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia; pertama, peneguhan kembali dan tanggung jawab menjadikan Tauhid sebagai basis dan praksis pendidikan Islam di Indonesia; kedua, penguatan pendidikan karakter; ketiga, solusi dikotomi pendidikan umum dengan pendidikan agama (Islam); keempat,

mengembangkan ilmu pengetahuan yang diorientasikan pada aksi, sehingga mampu mendorong perubahan, baik untuk dunia pendidikan maupun dunia keilmuan dan kehidupan masyarakat yang lebih luas.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2010). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif, Pustaka Pelajar*. Yogyakarta.
- Abdullah, M. A. (1998). *Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam. Abd. Munir Mulkhan, Rekonstruksi dan Tradisi Pesantren Religiusitas IPTEK (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)*.
- Al-Faruqi, I. (1991). *Pengislaman ilmu. Trans. by Mustafa Kasim*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Armas, A. (2005). *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu. Islamia, I*.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di tengah Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Ba-Yunus, I., & Ahmad, F. (1996). *Sosiologi Islam: Sebuah Pendekatan*. Bandung: Mizan.
- Buchori, D. S. (2005). *Pedoman Memahami Kandungan Al-Quran*. Granada Sarana Pustaka.
- Daud, W. M. W. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Husaini, A. (2006). *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Johnsohn, D. (1988). *Teori Sosiologi, Klasik dan Modern, terj. Robert MZ*. Lawang: Gramedia.
- Jurdi, S. (2014). *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern, Teori, Fakta dan Aksi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Masud, A. (2002). *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikhotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mulkhan, A. M. (1998). *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, Saduran oleh Alimandan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saefuddin, D. (2003). *Pemikiran modern dan postmodern Islam: biografi intelektual 17 tokoh*. Grasindo.
- Saridjo, M. (2009). *Mereka bicara pendidikan islam: sebuah bunga rampai*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syaefuddin, A. M. (2010). *Islamisasi Sains dan Kampus*, PPA Consultant. Jakarta.
- Syariati, A. (1982). *Tentang Sosiologi Islam, Terj Syaifullah Mahyudin, Ananda*. Yogyakarta.
- Syariati, A. (1983). *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat lainnya, terj. oleh Husin Anis al-Habsyi*. Bandung: Mizan.
- Syariati, A. (1984). *Tugas Cendekiawan Muslim, Terj. Amien Rais*. Jakarta: Rajawali.
- Syariati, A. (1989). *Membangun Masa Depan Islam, Pesan untuk Para Intelektual Muslim, Terj Oleh Rahmani Astuti*. Bandung: Mizan.
- Syariati, A. (1995). *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi, terj. Oleh M.S. Nasrulloh dan Afif Muhammad*. Bandung: Mizan.

*Sari*

Syariati, A., Nasrulloh, M. S., & Muhammad, A. (1992). *Islam: mazhab pemikiran dan aksi*. Penerbit Mizan.

Takwin, B. (1999). Cuplikan-cuplikan Ideologi. *Jurnal Filsafat*, 2.